

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial, ekonomis (UU No. 36 tahun 2009, pasal 1 ayat 1). Seseorang yang memungkinkan untuk hidup produktif secara sosial, ekonomis juga akan mengalami kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, dimana kesehatan jiwa memiliki 2 masalah seperti orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) merupakan orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan atau kualitas hidup hingga memiliki resiko gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia (UU No. 18 tahun 2014).

Gangguan jiwa terdiri dari berbagai masalah, dengan gejala yang berbeda. Namun, mereka umumnya dicirikan oleh beberapa kombinasi pemikiran abnormal, emosi, perilaku dan hubungan dengan orang lain. Masalah gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan bertambah luas 25% pada tahun 2030, gangguan jiwa juga berhubungan dengan bunuh diri, ada hampir 800.000 kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia akibat gangguan jiwa. Gangguan jiwa meliputi : depresi, cacat intelektual dan gangguan akibat penyalahgunaan narkoba, gangguan perkembangan termasuk autisme dan skizofrenia (WHO, 2019).

Skizofrenia merupakan suatu sindrom klinis atau proses penyakit yang mempengaruhi otak dan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2008 dalam Satrio, dkk, 2015). Terdapat sekitar 300 juta jiwa terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 20 juta orang terkena skizofrenia, serta 50 juta terkena dimensia (WHO, 2019). Jumlah gangguan jiwa skizofrenia, di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 1.7 permil penduduk dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 7 permil penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa, provinsi dengan gangguan jiwa berat tertinggi yaitu Bali dengan prevalansi 11% dan terendah yaitu kepulauan Riau 3%, sedangkan di daerah Lampung 6% (Riskedas, 2018).

Perilaku yang muncul pada skizofrenia adalah isolasi sosial dan menarik diri dari hubungan sosial, harga diri rendah, ketidaksesuaian sosial, tidak terkait

dengan aktivitas rekreasi, keracunan identitas gender, menarik diri dari orang lain yang berhubungan dengan stigma, penurunan kualitas hidup (Stuart, 2009 dalam Satrio dkk, 2015). Dampak yang ditimbulkan dari Isolasi Sosial adalah menarik diri, *narcissism* atau mudah marah, melakukan hal yang tak terduga atau *impulsivity*, memperlakukan orang lain seperti objek (Purwanto, 2016). Isolasi sosial adalah ketidakmampuan untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka dan interdependen dengan orang lain. Orang dengan gangguan kepribadian, memiliki insiden bunuh diri tertinggi dari semua gangguan kepribadian (Stuart, 2016).

Menurut hasil penelitian Wakhid (2013), tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Klien dengan Isolasi Sosial Pada Kasus Skizofrenia di Puskesmas Gedongan Kota Mojokerto. Klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar saat berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri terhadap lingkungan agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali. Dan konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri, dimana hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri.

Berdasarkan data kunjungan pasien rawat inap dan rawat jalan pada bulan Januari-Desember 2020 terdapat 637 pasien rawat inap dan pasien rawat jalan 17.567 pasien. Dengan uraian data pra survey di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung ruang Nuri menunjukkan presentase pasien yang dirawat

pada bulan Januari-Desember 2020 dimana pasien dengan harga diri rendah 136 pasien (13%), isolasi sosial sebanyak 63 pasien (6%), risiko perilaku kekerasan sebanyak 420 pasien (40%), halusinasi sebanyak 315 pasien (33%), dan pasien defisit perawatan diri sebanyak 84 pasien (8%) (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Ruang Nuri, 2020).

Berdasarkan data diatas isolasi sosial menduduki urutan ke-5 tetapi jika tidak segera ditangani akan menimbulkan resiko perubahan sensori persepsi : halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak tertangani dan dapat memicu terjadinya gejala positif (Stuart, 2013).

Isolasi sosial merupakan ketidakmampuan umum membina hubungan yang erat, hangat, terbuka dan interdependen dengan orang lain (SDKI, 2017). Orang dengan gangguan kepribadian, memiliki insiden bunuh diri tertinggi dari semua gangguan kepribadian, diperkirakan bahwa 4% dari populasi umum dan sebanyak 20% pada populasi klinis memiliki gangguan kepribadian, sering diiringi dengan morbiditas yang signifikan (Stuart, 2016). Klien dengan gangguan kepribadian sering dirawat di rumah sakit karena upaya implusif dengan melukai diri sendiri atau bunuh diri. Pada saat mengatasi masalah diatas perawat kesehatan mental sering kali harus mengamati klien secara terus-menerus untuk mencegah kerusakan fisik, tindakan keperawatan dengan pengamatan dekat, ketat dan konstan biasanya dimulai untuk melindungi klien dari perilaku implusif, tindakan ini megaktifkan konflik klien tentang hubungan dekat (Stuart, 2016).

Berdasarkan data uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil masalah asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial untuk dikaji lebih jauh dan memberikan intervensi secara tepat dan komprehensif kepada pasien khususnya di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Lampung.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan data diatas isolasi sosial menempati urutan ke-5. Isolasi sosial merupakan ketidakmampuan untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka dan interdependen dengan orang lain (SDKI, 2016). Dampak yang ditimbulkan dari Isolasi Sosial adalah menarik diri, *narcissism* atau mudah marah, melakukan hal yang tak terduga atau *impulsivity*, memperlakukan orang lain seperti objek (Purwanto, 2016).

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah cara melakukan asuhan keperawatan jiwa pada klien isolasi sosial di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2021?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dilaksanakannya asuhankeperawatan gangguan Isolasi Sosial: pada pasien skizofrenia dengan masalah utama Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diperoleh data pengkajian keperawatan terhadap klien dengan masalah isolasi sosial di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- b. Dirumuskan diagnosis keperawatan terhadap klien dengan masalah isolasi sosial di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- c. Tersusunnya rencana keperawatan terhadap klien dengan masalah isolasi sosial di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- d. Dilaksanakan tindakan keperawatan terhadap klien dengan masalah isolasi sosial di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
- e. Diperoleh hasil evaluasi keperawatan terhadap klien dengan masalah isolasi sosial di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan terhadap Isolasi Sosial pada gangguan jiwa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat di jadikan sebagai tambahan referensi untuk pemberian intervensi secara tepat untuk pasien isolasi sosial.

b. Bagi rumah sakit

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambah referensi dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambah referensi, informasi dan sebagai ilmu pengetahuan tambahan untuk mahasiswa-mahasiswi Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung.